

PENGARUH RETURN ON EQUITY DAN CURRENT RATIO TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PT. ASTRA INTERNASIONAL TBK

Dewi Permata Sari^a, Nana Sahroni^b

^{a,b} Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia
dewipermatasari@unsil.ac.id

ABSTRACT

This study aims to know and analyze the influence of Return on Equity and Current Ratio on Dividen Policy (Dividend Payout Ratio) in PT Astra Internasional Tbk from 2005 to 2019 simultaneously and partially. Research methodology used was verifikatif method and descriptive method. Types of data was secondary data in the form of financial report. Instrument analysis using the regression equation was linear multiple, the coefficient correlation, the coefficient determination and the significance test. The results of the analysis partially Return on Equity influential and significant effect on Dividen Policy (Dividend Payout Ratio) and Current Ratio influential but not significant effect on Dividen Policy (Dividend Payout Ratio). While simultaneously Return on Equity and Current Ratio had a significant effect on Dividen Policy (Dividend Payout Ratio) in PT Astra Internsional Tbk .Then the hypothesis was proven and verified.

Keywords : *Return on Equity ; Current Ratio ; Dividen Policy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* dan *Current Ratio* terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada PT. Astra Internasional Tbk dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019 baik secara simultan maupun parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Jenis data yang diperoleh melalui data sekunder berupa data laporan keuangan. Alat analisis menggunakan persamaan regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji signifikansi. Hasil analisis menunjukkan secara parsial *Return on Equity* berpengaruh dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) dan *Current Ratio* secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*). Sedangkan secara simultan *Return on Equity* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada PT Astra Internasioanl Tbk. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti dan terverifikasi.

Kata Kunci : *Return on Equity ; Current Ratio ; Kebijakan Dividen*

PENDAHULUAN

Perusahaan berdiri dengan tujuan untuk memperoleh laba serta kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga, serta ingin meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya harus menjaga kinerja keuangannya (kondisi keuangannya) secara optimal agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan semakin maju dalam kegiatan usahanya. Dalam kegiatan usahanya perusahaan memerlukan sejumlah dana yang dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) maupun dari luar perusahaan (*external financing*). Salah satu sumber dana dari luar perusahaan (*external financing*) dengan cara menerbitkan saham atau menjual saham. PT. Astra Internasional Tbk merupakan perusahaan yang sudah go publik dalam artian perusahaan ini memperoleh dana dengan cara menjual saham.

PT. Astra Internasional Tbk bergerak dalam berbagai bidang usaha yang mencakup perdagangan umum, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan , jasa dan konsultasi. PT. Astra Internasional Tbk sudah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti mobil, motor, jalan tol hingga layanan pembiayaan dan lain – lain. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan ada yang ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*) dan ada yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen.

Dividen merupakan laba yang dibagikan oleh perusahaan kepada para investor atau pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Dividen merupakan salah satu *return* saham yang diharapkan oleh para pemegang saham atau investor. Para investor yang menanamkan dananya pada saham di pasar modal mengharapkan memperoleh *return* saham diantaranya berupa dividen. Para investor mengharapkan menerima pembagian dividen yang relatif stabil bahkan dalam jumlah yang semakin meningkat, hal ini akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan dananya atau berinvestasi dalam bentuk saham perusahaan.

Terdapat tiga keputusan yang harus dipertimbangkan oleh manajer keuangan dalam suatu perusahaan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Kebijakan dividen berkaitan erat dengan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen adalah keputusan dalam pembagian laba perusahaan, apakah akan dibagikan kepada para investor atau akan ditahan sebagai laba ditahan atau *retained earning* untuk membiayai investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen ditetapkan pada rapat umum pemegang saham (RUPS).

Kebijakan dividen dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, apabila perusahaan memilih menahan labanya, maka dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan sedikit dan apabila perusahaan memilih membagikan sebagian besar labanya kepada para pemegang saham, maka laba yang ditahan untuk membiayai investasi perusahaan akan sedikit, hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Keputusan tersebut seringkali menjadi keputusan yang sulit bagi manajemen, karena menyangkut dua kepentingan yaitu kepentingan perusahaan dengan laba ditahan dan kepentingan investor dengan dividen.

Kebijakan Dividen yang diambil suatu perusahaan mempunyai dua tujuan dasar yaitu menyediakan pembiayaan yang memadai dan memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). *Dividen Payout Ratio* adalah persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan atau dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen.

Perusahaan harus memperhatikan kebijakan dividen yang akan diambil. Kebijakan dividen perusahaan merupakan salah satu daya tarik bagi para investor untuk menanamkan dananya atau berinvestasi pada saham perusahaan. Perusahaan harus berusaha dapat memberikan dividen secara teratur, stabil dan semakin meningkat seiring dengan kemajuan perusahaan. Apabila minat para investor terhadap saham perusahaan semakin meningkat, maka

harga pasar saham perusahaan akan meningkat, yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Apabila saham perusahaan selalu diminati oleh para investor, maka kemungkinan besar saham perusahaan tersebut akan sering diperjualbelikan, dan harga pasar saham juga semakin meningkat. Hal ini akan memberikan kesempatan atau peluang agar saham perusahaan tersebut menjadi saham yang likuid, dengan harga pasar saham yang tinggi sehingga *market capitalization* atau kapitalisasi pasar saham perusahaan juga tinggi. *Market capitalization* atau kapitalisasi pasar merupakan hasil perkalian antara harga pasar saham dengan jumlah saham yang beredar. Kebijakan Dividen yang diambil perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang dipertimbangkan oleh para investor. Apabila perusahaan dapat mengambil Kebijakan Dividen dengan tepat maka akan meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat eksistensinya di mata para investor atau para pemegang saham di Bursa Efek Indonesia.

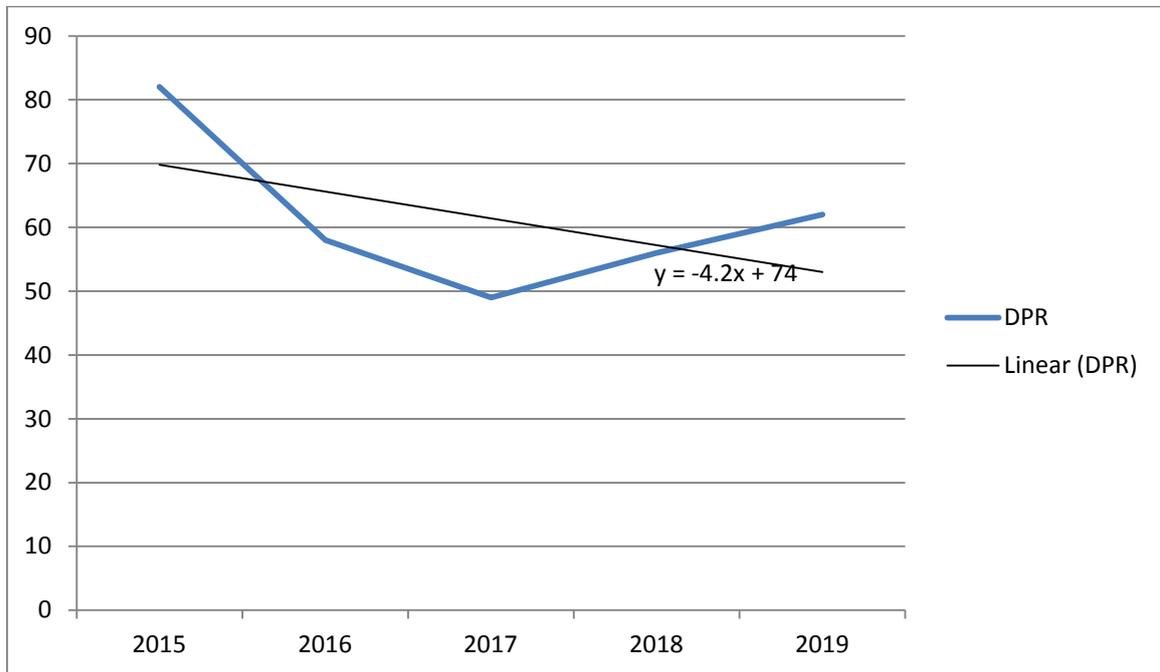
Pembagian dividen dari PT.Astra Internasional Tbk kepada para investor atau pemegang saham dalam jumlah yang fluktuatif, dikarenakan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan juga berfluktuasi. Perusahaan sulit membagikan dividen yang meningkat setiap periodenya dikarenakan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan tidak selalu mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan data mengenai Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* pada PT.Astra Internasional Tbk periode 2015 -2019 :

Tabel 1.
Dividen Payout Ratia (DPR) pada PT.Astra Internasional Tbk periode 2015 -2019

| Tahun | <i>DPR</i> (%) |
|-------|---------------------|
| 2015 | 82 |
| 2016 | 58 |
| 2017 | 49 |
| 2018 | 56 |
| 2019 | 62 |

Dari tabel tersebut diatas kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (*DPR*) pada PT Astra Internasional Tbk mengalami fuktuasi. Kecenderungan penurunan *DPR* terjadi dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi penurunan *DPR* dari 82% menjadi 58%. Dari tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan *DPR* dari 58% menjadi 49%. Dari tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi kenaikan *DPR* dari 49% menjadi 56%. Dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi kenaikan *DPR* dari 56% menjadi 62%.. Apabila fenomena *DPR* pada Bank Negara Indonesia Tbk dari 2015 sampai tahun 2019 dibuat grafik Nampak sebagai berikut:

Dalam (%)



Gambar 1. Grafik (DPR) pada PT Astra Internasional Tbk dari tahun 2015 – tahun 2019

Nampak dari grafik tersebut diatas terjadi kecenderungan penurunan Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Fenomena yang terjadi di PT Astra Internasional Tbk ini harus dicari faktor – faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk dianalisa, dalam upaya perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan diantaranya *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu akan menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan perusahaan. Salah satu tujuan dari berdirinya perusahaan adalah untuk mendapatkan profit yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberadaan atau eksistensinya ditengah persaingan dengan profitabilitas yang semakin meningkat. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal sendiri (*equity*) yang ada pada perusahaan. Perusahaan harus berusaha agar profitabilitasnya semakin meningkat yang menunjukkan kinerja perusahaan

semakin baik. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri atau ekuitas. *Return on Equity* (ROE) berfungsi untuk mengetahui laba bersih dari setiap rupiah modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri. Jika suatu perusahaan mempunyai *Return on Equity* (ROE) yang tinggi dan mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Tetapi jika *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan maka akan membahayakan perusahaan dan menghambat pertumbuhan perusahaan. Semakin meningkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga diharapkan pertumbuhan perusahaan semakin meningkat.

Jika *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan semakin meningkat, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari modal sendiri juga semakin meningkat, sehingga perusahaan dapat memberikan dividen kepada para investor atau para pemegang saham dalam jumlah yang lebih besar, sehingga semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), maka diharapkan Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga semakin tinggi. Sebaliknya Jika *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan semakin menurun, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari modal sendiri juga mengalami penurunan, sehingga perusahaan hanya dapat memberikan dividen kepada para investor atau para pemegang saham dalam jumlah yang lebih kecil, sehingga semakin rendah *Return on Equity* (ROE), maka Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga semakin rendah.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Likuiditas penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak bisa mempertahankan likuiditasnya maka tidak akan dapat memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau dalam jangka pendek kepada pihak luar maupun dalam perusahaan. Jika kondisi tidak likuid atau illikuid sering terjadi maka hal ini dapat menimbulkan keadaan yang kurang efisien dan bahkan menimbulkan kerugian. Jika perusahaan dapat mengelola likuiditasnya sehingga dapat memenuhi semua kewajibannya dalam jangka pendek maka kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola likuiditasnya yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), sehingga dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya, maka akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Apabila kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar maka dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak, sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Jika likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) semakin meningkat, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen yang ditunjukkan dengan peningkatan Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Return on Equity* dan *Current Ratio* terhadap Kebijakan Dividen pada PT. Astra Internasional Tbk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai Pengaruh *Return on Equity* dan *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen pada PT Astra Internasional Tbk.

Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam periode tertentu yang dituangkan dalam angka – angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka – angka ini akan menjadi lebih berarti apabila dibandingkan satu komponen dengan komponen lainnya, sehingga dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Perbandingan ini dikenal dengan nama rasio keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut (Kasmir, 2016)

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne (dalam Kasmir, 2016), merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan akan memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan. Menurut J. Fred Weston (dalam kasmir, 2016), rasio keuangan meliputi Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity ratio*), Rasio Profitabilitas (*Profitability ratio*), Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*), rasio penilaian (*Valuation Ratio*).

Dalam kegiatan usahanya atau untuk mengembangkan usahanya perusahaan memerlukan sejumlah dana. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari dua sumber dana yaitu sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Sumber dana intern perusahaan dapat diperoleh dari laba ditahan atau *retained earning* dan akumulasi penyusutan. Sedangkan sumber dana ekstern perusahaan dapat diperoleh dengan menerbitkan saham atau menjual saham dan dengan meminjam dana atau utang baik dengan meminjam ke bank atau menerbitkan obligasi. Hasil dari penjualan saham yang masuk ke dalam perusahaan merupakan hasil penjualan saham di pasar perdana.yang akan dicatat di neraca sebelah pasiva di rekening modal sendiri. Apabila harga saham di pasar perdana lebih tinggi dari nilai nominalnya, maka perusahaan akan memperoleh agio saham, yang akan dicatat di neraca di rekening modal sendiri. Apabila perusahaan memperoleh dana dari sumber ekstern berupa utang maka akan dicatat di neraca di sebelah pasiva di rekening utang.

Para investor yang menanamkan dananya pada saham atau berinvestasi pada saham mengharapkan memperoleh *return* saham. *Return* saham yang diperoleh para investor berupa *dividen yield* dan *capital gain*. Jika kinerja suatu perusahaan semakin meningkat yang ditunjukkan dengan rasio keuangan, maka akan direspon dengan peningkatan harga pasar saham yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan meningkat dan didukung dengan likuiditas perusahaan yang dalam kondisi likuid, maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada para pemegang saham.

Dividen merupakan persentase laba bersih setelah pajak dari perusahaan yang dibagikan kepada para investor atau pemegang saham secara tunai. Lease, Ronald C., Kose Jhon, Avnerkalay, Uriloewenstein, Oded H. Sarig (2000) mengartikan kebijakan dividen sebagai “ the practice that management follows in making dividen payout decisions or, in other words, the size and pattern of cash distribution over time to shareholders”. Artinya menurut definisi tersebut, kebijakan dividen adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang mencakup besaran rupiahnya, pola distribusi kas kepada

pemegang saham. Besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para investor atau pemegang saham diputuskan pada Rapat umum pemegang saham (RUPS).

Perusahaan harus mengambil Kebijakan Dividen , apakah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan akan dibagikan semua sebagai dividen atau sebagian ditahan sebagai laba ditahan atau *retained earning* untuk mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memilih labanya dibagikan sebagai dividen akan mengurangi sumber dana internal perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memilih untuk menahan laba sebagai laba ditahan akan menambah sumber dana internal perusahaan.

Dalam penelitian ini Kebijakan Dividen diukur dengan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Menurut Murhadi (2013) , *Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dengan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Semakin besar *Dividen payout ratio* suatu perusahaan maka akan semakin menguntungkan para pemegang saham atau investor. Rumus dari *Dividend Payout Ratio* adalah:

$$DPR = \frac{\text{total dividen}}{\text{laba bersih setelah pajak}}$$

Atau

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

Mengingat pentingnya Kebijakan Dividen yang harus diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Apabila perusahaan dapat mengambil Kebijakan Dividen dengan tepat, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor, dan dapat memperkuat eksistensi perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka perlu evaluasi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) diantaranya profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE) dan likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR). Kebijakan Dividen berkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan bagus, diharapkan dapat diambil kebijakan dividen yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham.

Rentabilitas (Profitabilitas) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2008). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dalam hubungannya dengan penjualan, aset (total aktiva) dan *equity* (modal sendiri). Perusahaan harus berusaha agar tingkat profitabilitasnya semakin meningkat, agar perusahaan semakin tumbuh dan maju, serta dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya dan mempunyai potensi untuk lebih maju di masa yang akan datang, agar para investor juga lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak (Riyanto, 2008). *Return on Equity* (ROE) merupakan ukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik produktivitas modal sendiri untuk

memperoleh keuntungan bersih. ROE merupakan pengukuran efektivitas perusahaan untuk mendapatkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimilikinya. *Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak (Riyanto, 2008). *Return on Equity* (ROE) merupakan ukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik produktivitas modal sendiri untuk memperoleh keuntungan bersih. ROE merupakan pengukuran efektivitas perusahaan untuk mendapatkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimilikinya. Adapun rumus *Return on Equity* (ROE) adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri atau ekuitas}}$$

Jika *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan semakin meningkat, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari modal sendiri juga semakin meningkat, sehingga perusahaan dapat memberikan dividen kepada para investor atau para pemegang saham dalam jumlah yang lebih besar, sehingga semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), maka diharapkan Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga semakin tinggi. Sebaliknya jika *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan semakin menurun, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari modal sendiri juga mengalami penurunan, sehingga perusahaan hanya dapat memberikan dividen kepada para investor atau para pemegang saham dalam jumlah yang lebih kecil, sehingga semakin rendah *Return on Equity* (ROE), maka Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Amaliya Viya, Topowijono, dan M.G. Wi Endang (2015) dan Wahyuliza, Suci, Ratna Fahyani (2019) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR. Penelitian yang dilakukan oleh Rahyuningtyas, Septi Suhadak dan Siti Ragil Handayani (2014) menunjukkan ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap DPR. Penelitian yang dilakukan Ano, Rizky Rurniawan, Sri Murni dan Paulina Van Rate (2014) dan Baramuli, Dedy Natanael (2016) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPR.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Semakin tinggi likuiditas berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi (Bambang Riyanto, 2008). Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan. Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo, yang dihitung dengan cara membandingkan antara total aktiva

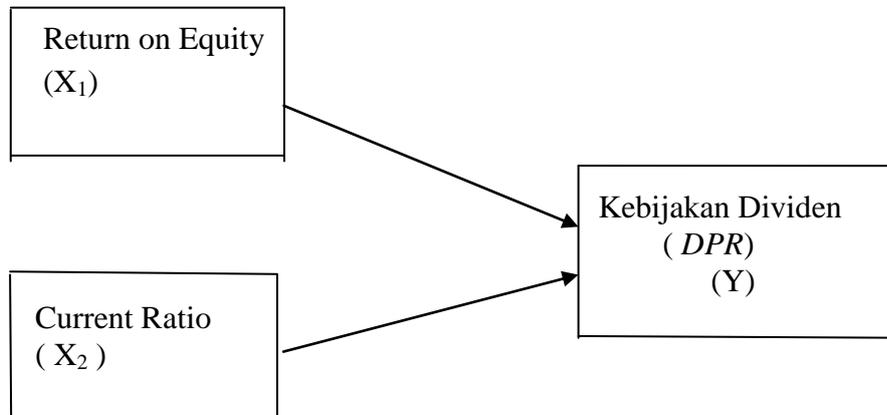
lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2016). Jika perusahaan dapat mengelola likuiditasnya, sehingga selalu dalam kondisi likuid maka akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), tidak boleh kurang dari 100%, kalau CR kurang dari 100% maka kondisi yang terjadi utang lancar lebih besar dari aktiva lancar dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi ilikuid. Tetapi *Current ratio* (CR) juga tidak boleh terlalu besar yang dapat mengindikasikan adanya perputaran aktiva lancar yang lambat, sehingga terjadi penumpukan dana pada kas, piutang, dan persediaan. Hal ini akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Memang tidak ada standar khusus berapa besarnya *Current Ratio* (CR) yang paling baik, tetapi untuk prinsip kehati – hatian *Current Ratio* (CR) minimal 200% atau 2 : 1 dianggap baik. Perusahaan harus dapat mengelola likuiditasnya agar berada dikisaran *Current Ratio* sebesar 200%, sesuai standar industri, tapi juga berusaha jangan terlalu tinggi karena akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Riyanto (2008) Bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *Current ratio* kurang dari 200% dianggap kurang baik karena apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya. Pedoman *Current ratio* sebesar 200% didasarkan pada prinsip hati – hati bukan pedoman yang mutlak. Adapun rumus *Current Ratio* (CR) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika perusahaan dapat mengelola likuiditasnya yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), sehingga dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya , maka akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Apabila kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar maka dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak, sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen . Jika likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) semakin meningkat, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen yg ditunjukkan dengan peningkatan Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas, Septi, Suhadak dan Siti Ragil Handayani (2014) menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap DPR. Penelitian yang dilakukan oleh Ano, Rizky Rurniawan, Sri Murni dan Paulina Van Rate (2014) dan Baramuli, Dedy Natanael (2016) menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kuniawan, Esti Rusdiana, Rina Arifati dan Rita Andini (2016) menunjukkan CR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap DPR .

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) dan kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*). Dengan ruang lingkup penelitian Pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) terhadap kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada PT Astra Internasional Tbk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi Berganda
2. Uji Asumsi Klasik
3. Koefisien Determinasi
4. Pengujian Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Return on Equity (ROE) , Current Ratio (CR) dan kebijakan dividen (Dividend Payout Ratio) pada PT Astra Internasional Tbk periode 2005 sampai 2019

Tabel 2. Return on Equity (ROE) , Current Ratio (CR) dan kebijakan dividen (Dividend Payout Ratio) pada PT Astra Internasional Tbk periode 2005 sampai 2019.

| Tahun | <i>Return on Equity</i> (ROE) (X1) (%) | <i>Current Ratio</i> (CR) (X2) (%) | Kebijakan Dividen (DPR) (X3) (%) |
|-------|--|--|--|
| 2005 | 30 | 73 | 27 |
| 2006 | 17 | 78 | 53 |
| 2007 | 24 | 131 | 27 |
| 2008 | 28 | 132 | 34 |
| 2009 | 25 | 136 | 34 |
| 2010 | 29 | 126 | 36 |
| 2011 | 28 | 136 | 58 |
| 2012 | 25 | 139 | 69 |
| 2013 | 21 | 124 | 60 |
| 2014 | 18 | 130 | 60 |
| 2015 | 12 | 137 | 82 |
| 2016 | 13 | 123 | 58 |
| 2017 | 15 | 122 | 49 |
| 2018 | 16 | 112 | 56 |
| 2019 | 14 | 129 | 62 |

Dapat dilihat dari tabel 2 perkembangan *Return on Equity* (ROE) pada PT Astra Internasional Tbk dari tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi. ROE terbesar pada tahun 2005 sebesar 30% dan nilai ROE terkecil pada tahun 2015 sebesar 12%. Pada tahun 2005, *Return on Equity* (ROE) pada PT Astra Internasional Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 30% artinya Perusahaan mendapatkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 30,- dari setiap Rp.100,- modal sendiri, atau Perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 0,3 dari setiap rupiah modal sendiri. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) terendah pada PT. astra Internasional Tbk terjadi pada tahun 2015 sebesar 12% artinya setiap satu rupiah modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,12 atau setiap Rp. 100 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 12,- . Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas atau rentabilitas yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal sendiri (equity) yang ada pada perusahaan. Perusahaan harus berusaha agar profitabilitasnya atau rentabilitasnya semakin meningkat yang menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Peningkatan profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan manajemen perusahaan semakin mampu mengelola dana yang ada di perusahaanya secara efektif dan efisien.

Dapat dilihat dari tabel 2 perkembangan *Current Ratio* (CR) pada PT Astra Internasional Tbk dari tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi. *Current Ratio* (CR) terbesar pada tahun 2012 sebesar 1,39 atau 139% dan nilai *Current Ratio* (CR) terkecil pada tahun 2005 sebesar 0,73 atau 73%. Pada tahun 2012, *Current Ratio* (CR) pada PT Astra Internasional Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 1,39 atau 139% artinya setiap utang lancar sebesar Rp. 1,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,39. Atau setiap utang lancar sebesar Rp. 100, dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 139,-. Sedangkan *Current Ratio* (CR) terendah pada PT. astra Internasional Tbk terjadi pada tahun 2005 sebesar 0,73 atau 73% artinya setiap utang lancar sebesar Rp. 1, dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,73. Atau setiap utang lancar sebesar Rp. 100, dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 73,-. Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, baik kewajiban kepada pihak luar maupun di dalam perusahaan. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo, yang dihitung dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2016). Perusahaan harus dapat mengelola likuiditasnya agar berada dikisaran *Current Ratio* sebesar 200%, sesuai standar industri, tapi juga berusaha jangan terlalu tinggi karena akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Bambang Riyanto (2008) bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *Current ratio* kurang dari 200% dianggap kurang baik karena apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya. Pedoman *Current ratio* sebesar 200% didasarkan pada prinsip hati – hati bukan pedoman yang mutlak. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), tidak boleh kurang dari 100%, kalau CR kurang dari 100% maka kondisi yang terjadi utang lancar lebih besar dari aktiva lancar dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi ilikuid. Tetapi *Current ratio* (CR) juga tidak boleh terlalu besar yang dapat mengindikasikan adanya perputaran aktiva lancar yang lambat, sehingga terjadi penumpukan dana pada kas, piutang, dan persediaan. Hal ini akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Jika perusahaan dapat mengelola likuiditasnya yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), sehingga dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya, maka akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Apabila kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar maka dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak, sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen

Dapat dilihat dari tabel 2 perkembangan *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada PT Astra Internasional Tbk dari tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi. *Dividen Payout Ratio* (DPR) terbesar pada tahun 2015 sebesar 0,82 atau 82% dan nilai *Dividen Payout Ratio* (DPR) terkecil pada tahun 2005 sebesar 0,27 atau 27%. Pada tahun 2015, *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada PT Astra Internasional Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 0,82 atau 82% artinya dari setiap Rp. 1, laba bersih sesudah pajak dibayarkan sebagai dividen sebesar Rp 0,82 atau dari setiap Rp. 100,- laba bersih sesudah pajak dibayarkan sebagai dividen sebesar Rp. 82,-. Pada tahun 2005, *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada PT Astra Internasional Tbk mencapai nilai terendah sebesar 0,27 atau 27% artinya dari setiap Rp. 1, laba bersih sesudah pajak dibayarkan sebagai dividen sebesar Rp 0,27 atau dari setiap Rp. 100 laba bersih sesudah pajak dibayarkan sebagai dividen sebesar Rp. 27,-. Kebijakan Dividen dapat diukur dengan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan atau dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan Dividen yang diambil suatu perusahaan mempunyai dua tujuan dasar yaitu menyediakan pembiayaan yang memadai dan

memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Perusahaan harus mengambil Kebijakan Dividen, apakah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan akan dibagikan semua sebagai dividen atau sebagian ditahan sebagai laba ditahan atau *retained earning* untuk mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memilih labanya dibagikan sebagai dividen akan mengurangi sumber dana internal perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memilih untuk menahan laba sebagai laba ditahan akan menambah sumber dana internal perusahaan.

Pengujian Model

Sebelum analisis regresi dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengujian linieritas yaitu uji normalitas data dan bebas dari asumsi klasik yang meliputi *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan *heterokedastis*. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi – asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastis.

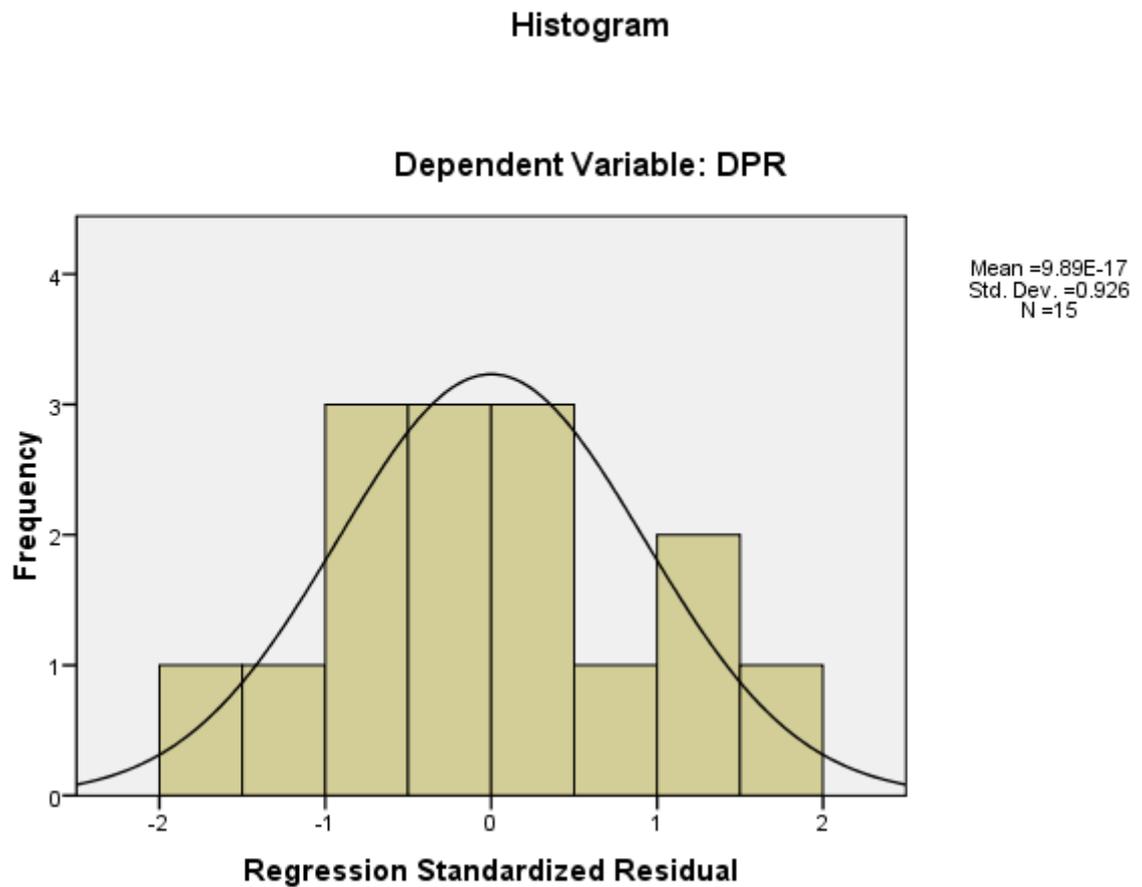
Uji normalitas

Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Bila data tidak normal maka statistik parametrik tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas data untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak, dalam arti mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Data yang mempunyai distribusi normal merupakan salah satu syarat dilakukannya *parametric – test*. Untuk data yang tidak mempunyai distribusi normal alat analisisnya harus menggunakan *non parametric – test*. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kurva normal P-P *Plots*. Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik – titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik- titik data searah mengikuti garis diagonal.

Berdasarkan pada diagram histogram maka jika diagram tersebut menggambarkan model berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model, sehingga data berdistribusi normal.

Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

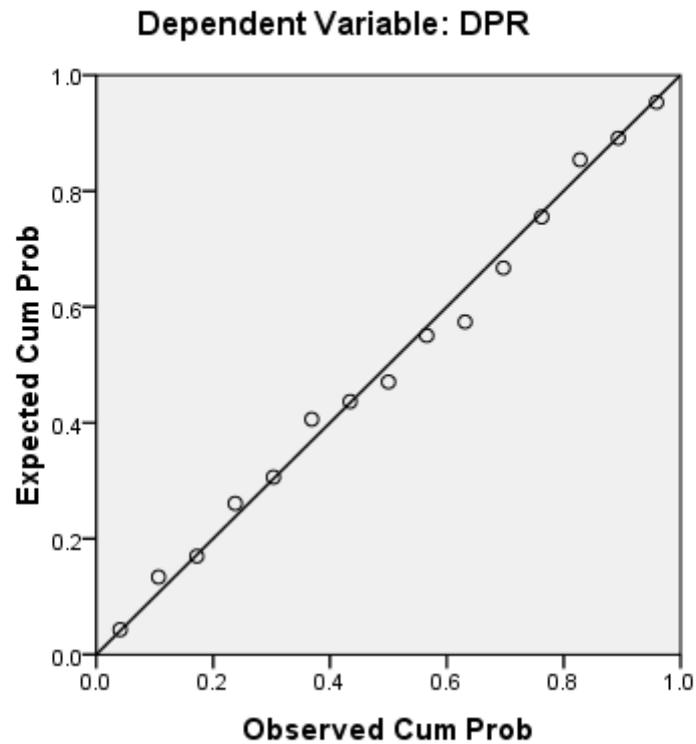
Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji normalitas data dengan beberapa uji sebagai berikut :



Gambar 3. Histogram

Berdasarkan pada diagram histogram maka diagram tersebut menggambarkan bahwa model adalah berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model sehingga berdistribusi normal

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. normal P-P Plots

Data penelitian ini dinyatakan normal, Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik – titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik- titik data searah mengikuti garis diagonal.

Tabel 3. Uji normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 15 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 11.41452271 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .087 |
| | Positive | .087 |
| | Negative | -.072 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .335 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 1.000 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Nilai signifikansi sebesar 1,000 lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih. *Multikolinieritas* diartikan sebagai kondisi dimana variabel-variabel independent tidak benar-benar independent satu sama lain. Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel – variabel independent. Metode untuk mendiagnosa adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas dengan nilai VIF

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| ROE | .998 | 1.002 |
| CR | .998 | 1.002 |

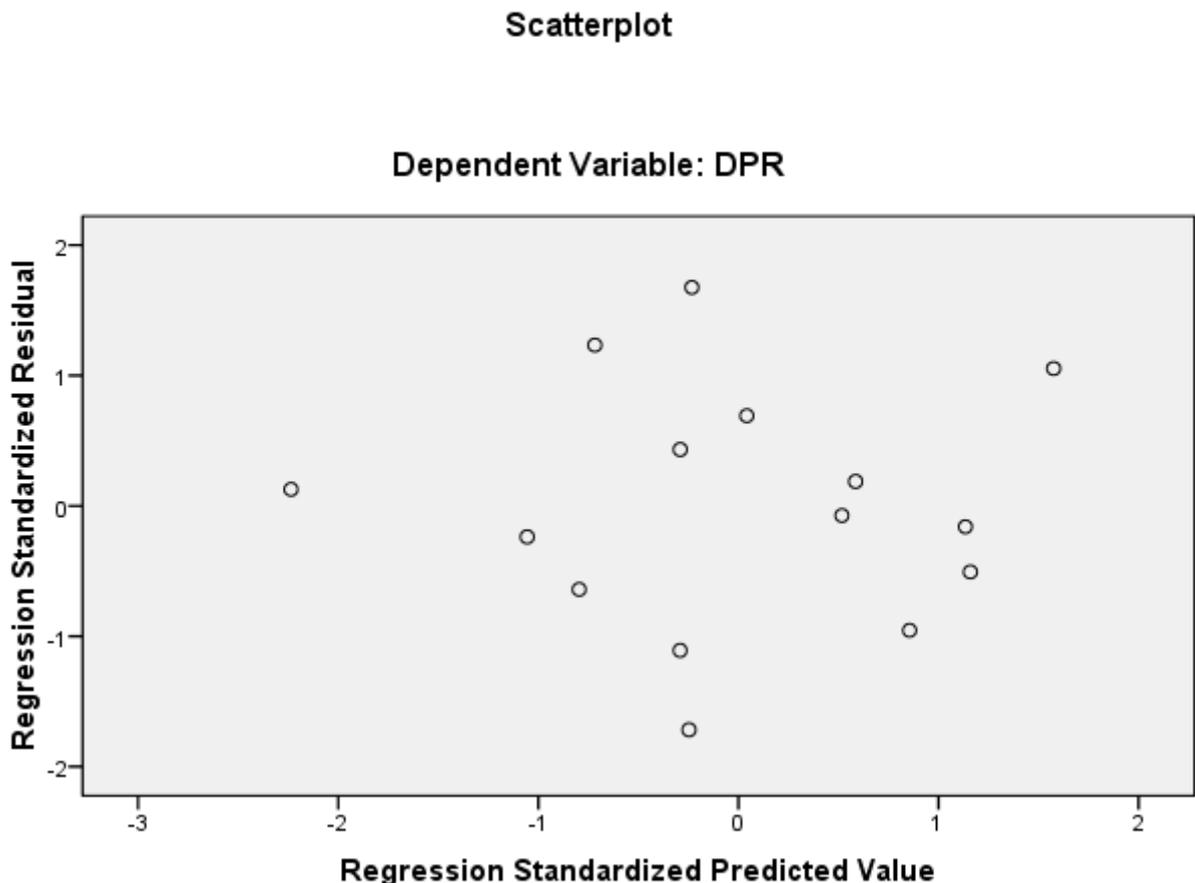
a. Dependent Variable: DPR

Melalui hasil pengujian *multikolinieritas*, diketahui bahwa angka VIF untuk masing – masing variabel yaitu *Return on Equity* (ROE) sebesar 1,002, *Current Ratio* (CR) sebesar 1,002. Angka VIF tersebut berada dibawah 10 yang menunjukkan tidak terjadi *multikolinieritas*.

Uji *Heteroskedastis*

Uji *Heteroskedastis* digunakan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Jika ada perbedaan yang besar berarti telah terjadi *heteroskedastis*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *heteroskedastis*. Sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut *homoskedastis*. *Heteroskedastis* pada umumnya sering terjadi pada model – model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Tetapi tidak berarti model – model yang menggunakan data *time series* bebas dari *heteroskedastis*. Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika :

1. Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola.
2. Titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0.
3. Tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.



Gambar 5. Scatterplot

Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola, titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Melalui grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa data tersebut tidak terjadi *heteroskedastis*.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang terletak berderetan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross – sectional*). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu obsevasi ke observasi lainnya. Autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series*. Untuk mendeteksi *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada *autokorelasi*.
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi *autokorelasi*.

Jika menggunakan Uji Runs Test, maka berdasarkan pada hasil uji Runs Test jika nilai $sig > 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Durbin Watson

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .708 ^a | .501 | .418 | 12.32909 | 1.217 |

a. Predictors: (Constant), CR, ROE

b. Dependent Variable: DPR

Untuk mendeteksi *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Adapun hasil pengolahan data maka didapat nilai DW adalah sebesar 1,217. Dengan begitu nilai tersebut berada diantara $1,21 < DW < 1,65$ maka tidak dapat disimpulkan.

Tabel 6. Uji Runs Test

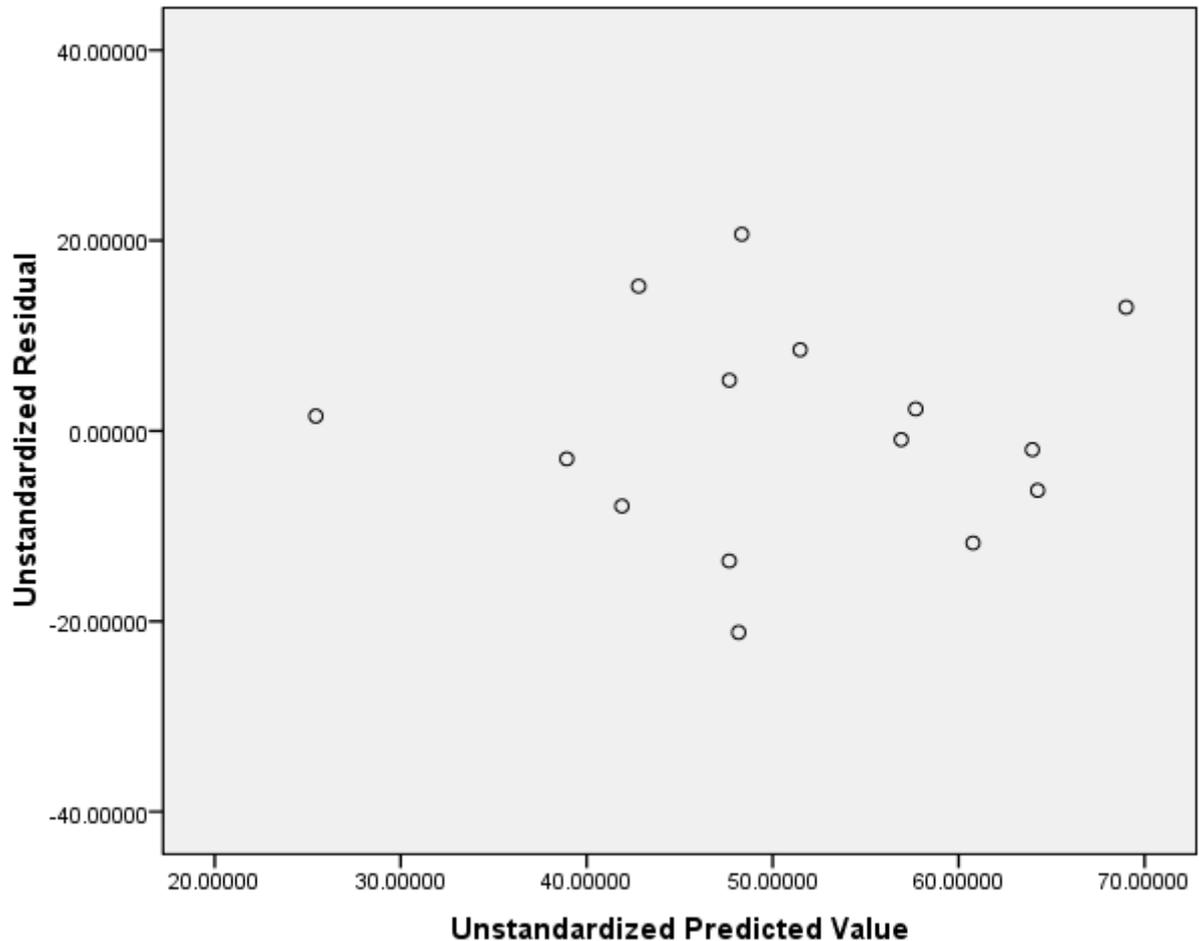
| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | -.91165 |
| Cases < Test Value | 7 |
| Cases >= Test Value | 8 |
| Total Cases | 15 |
| Number of Runs | 6 |
| Z | -1.059 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .290 |

a. Median

Berdasarkan pada hasil uji Runs Test jika nilai sig > 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi

Uji Linieritas

Berdasarkan Gambar *Scatterplot* maka dapat diketahui bahwa linieritas terpenuhi karena plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu plot tertentu atau acak.



Gambar 6. Scatterplot

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (Uji F) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model yang digunakan layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yg diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan variabel independent dan variabel dependent. Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independent secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependent (ghozali, 2011) Pengujian dapat dilakukan dengan cara: (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya. (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya

Tabel 7. Uji F Statistik

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 1829.921 | 2 | 914.961 | 6.019 | .015 ^a |
| | Residual | 1824.079 | 12 | 152.007 | | |
| | Total | 3654.000 | 14 | | | |

a. Predictors: (Constant), CR, ROE

b. Dependent Variable: DPR

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,015 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,015 < 0,05$ sehingga model regresi layak digunakan.

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,015 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,015 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya Secara simultan *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Astra Internasional Tbk.

Regresi Linier Berganda

Sesuai dengan data yang telah tersedia maka selanjutnya data diolah menggunakan SPSS 21. Dari hasil pengolahan SPSS 21 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut

Tabel 8. Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 57.817 | 23.422 | | 2.468 | .030 |
| | ROE | -1.624 | .520 | -.638 | -3.126 | .009 |
| | CR | .224 | .164 | .279 | 1.365 | .197 |

a. Dependent Variable: DPR

$$Y = 57,817 - 1,624 (X_1) + 0,224 (X_2)$$

Interpretasi:

1. Konstanta sebesar 57,817 menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) sebesar 57,817% apabila ROE (X_1), CR (X_2) sama dengan nol
2. Koefisien regresi untuk ROE (X_1) sebesar -1,624 menyatakan bahwa setiap penambahan (ROE) sebesar 1% maka Kebijakan Dividen (DPR) akan mengalami penurunan sebesar 1,624% dengan asumsi atau anggapan CR (X_2) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan (ROE) sebesar 1% maka Kebijakan Dividen (DPR) akan mengalami peningkatan sebesar 1,624% dengan asumsi atau anggapan CR (X_2) tetap. Koefisien Regresi untuk ROE bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah negatif, artinya semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) akan semakin turun.
3. Koefisien regresi untuk CR (X_2) sebesar 0,224 menyatakan bahwa setiap penambahan *Current Ratio* (CR) sebesar 1% maka kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,224% dengan asumsi atau anggapan ROE (X_1) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Current Ratio* (CR) sebesar 1% maka Kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) akan mengalami penurunan sebesar 0,224% dengan asumsi atau anggapan ROE (X_1) tetap. Koefisien Regresi untuk *Current Ratio* (CR) bernilai positif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah positif, artinya semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka Kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) akan semakin tinggi.

koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur kemampuan variabel bebas menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali,2011).

Tabel 9. Koefisien determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .708 ^a | .501 | .418 | 12.32909 | 1.217 |

a. Predictors: (Constant), CR, ROE

b. Dependent Variable: DPR

Perhitungan koefisien determinasi dan non determinasi dihitung dengan menggunakan program SPSS 21. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien korelasi sebesar 0,708 dan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,501 atau 50,1%. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 50,1%. Besarnya koefisien non determinasi sebesar $1 - 0,501 = 0,499$ atau 49,9%, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor – faktor lain selain *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebesar 49,9%.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing – masing variabel independent terhadap variabel dependent secara parsial,

Tabel 10. Uji t

| Model | | Coefficients ^a | | | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 57.817 | 23.422 | | 2.468 | .030 | | |
| | ROE | -1.624 | .520 | -.638 | -3.126 | .009 | .998 | 1.002 |
| | CR | .224 | .164 | .279 | 1.365 | .197 | .998 | 1.002 |

a. Dependent Variable: DPR

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) secara parsial terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada PT Astra Internasional Tbk

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,009 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima. artinya secara parsial *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada PT. Astra Internasional Tbk.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada PT Astra Internasional Tbk

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,197 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,197 > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak,

artinya Secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada PT Astra Internasional Tbk.

SIMPULAN

1. Perkembangan *Return on Equity* (ROE) untuk periode 2005 sampai dengan tahun 2019 mengalami fluktuasi. *Return on Equity* (ROE) tertinggi terjadi pada tahun 2005. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) terendah terjadi pada tahun 2015.
2. Perkembangan *Current Ratio* (CR) untuk periode 2005 sampai dengan tahun 2019 mengalami fluktuasi. *Current Ratio* (CR) tertinggi terjadi pada tahun 2012 . Sedangkan *Current Ratio* (CR) terendah terjadi pada tahun 2005.
3. Perkembangan Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk periode 2005 sampai dengan tahun 2019 mengalami fluktuasi. Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) (DPR) tertinggi terjadi pada tahun 2015. Sedangkan Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terendah terjadi pada tahun 2005 dan 2007.
4. Secara simultan *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Astra Internasional Tbk. Secara parsial *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Astra Internasional Tbk.
5. PT. Astra Internasional TBK agar lebih meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh laba atau meningkatkan profitabilitasnya yang ditunjukkan dengan peningkatan *Return on Equity* (ROE), dan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola likuiditas perusahaan yang ditunjukkan dengan *Current Ratio* (CR), sehingga dapat memberikan dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham atau para investor yang ditunjukkan dengan peningkatann kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang merupakan Kebijakan Dividen yang diambil perusahaan pada Rapat umum pemegang saham (RUPS).

REFERENSI

- Ano, Rizky Rurniawan, Sri Murni, dan Paulina Van Rate. 2014. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Dividend Payout Ratio pada subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013. Jurnal EMBA. Vol. 2. No.3.
- Baramuli, Dedy Natanael. 2016. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Top Bank di Indonesia (BRI, Bank Mandiri, BNI dan BCA). Volume16. No. 03.
- Ghozali,I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Kartika, Amaliya Viya, Topowijono dan M.G. Wi Endang. 2015. Pengaruh Return on Assets, Return on Equity dan Assets growth Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012) . Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vo. 1. No. 2.
- Kuniawan, Esti Rusdiana, Rina Arifati, Rita Andini. 2016. Pengaruh Cash Position, Debt Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Firm Size, Price Earning Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007 -2014. Jurnal of Accounting. Volume 2. No. 2.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Lease, Ronald C., Kose Jhon, Avnerkalay, Uriloewenstein, Oded H. Sarig. 2000. Dividend Policy: its impact on firm value, working paper. Harvard Business School press. Boston. Massachusetts.
- Muhardi, W. R. 2013. Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta : Salemba Empat.
- Rahayuningtyas, Septi, Suhadak dan Siti Ragil Handayani. 2014. Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) (Studi Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI Tahun 2009 – 2011). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 7. No. 2.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFY YOGYAKARTA.
- Wahyuliza, Suci. Ratna Fahyani. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Return on Equity Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Benefita. Vol. 4. No. 1.